

**Analisis Perbedaan *Attachment* Orang Tua Dengan Santri Remaja
Ditinjau Dari Motif Masuk Pesantren**

***Analysis of Parental Attachment Differences with Teenage Santri in View
of Motives to Enter Islamic Boarding Schools***

Venna Arzika Humaida

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: venna.19217@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Motif masuk pesantren santri bersifat variatif. Terdapat motif yang bersifat internal dan eksternal. Motif remaja masuk pesantren ini memiliki hubungan dengan attachment orang tua sebagai figur lekat terdekat remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *attachment* orang tua dengan santri remaja ditinjau dari motif masuk pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik remaja putri yang mukim di pesantren kurang dari 1 tahun. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ada 72 orang. Instrumen yang digunakan menggunakan skala attachment orang tua. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *independent sample t-test*. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi 0,728 lebih besar dari 0,05 ($0,728 > 0,05$) yang artinya hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini diterima yakni tidak ada perbedaan *attachment* orang tua dengan santri remaja ditinjau dari motif masuk pesantren.

Kata kunci : *Attachment* orang tua, Motif, Remaja

Abstract

Motives for entering Islamic boarding schools are varied. There are motives that are internal and external. The motive of adolescents entering Islamic boarding schools has a relationship with the attachment of parents as the closest attached figure to adolescents. This study aims to determine whether there are differences in attachment between parents and young students in terms of their motives for entering Islamic boarding schools. The research method used is a quantitative approach. The sampling technique in this study used purposive sampling with the characteristics of young women who lived in Islamic boarding schools for less than 1 year. The subjects used in this study were 72 people. The instrument used uses the parental attachment scale. The analysis used in this study is the independent sample t-test. The results of data analysis showed a significance value of 0.728 was greater than 0.05 ($0.728 > 0.05$), which means that the null hypothesis (H_0) in this study was accepted, namely that there was no difference in attachment between parents and young students in terms of motives for entering Islamic boarding schools.

Key word : *Parental attachment, Motives, Adolescents*

Article History

Submitted :

Final Revised :

Accepted :

(Diisi oleh editor)



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Istilah *attachment* pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby seorang psikolog dari Inggris. *Attachment* sendiri didefinisikan sebagai upaya kedekatan secara fisik antara individu dengan figur lekat dengan tujuan mendapatkan rasa aman, perhatian, dan dukungan secara emosional (Bowlby, 1980). Kelekatan ini terjadi pada anak dengan orang tua atau figur lekatnya sejak masa perkembangan awal anak yakni ketika masa bayi. Attachment terus berkembang seiring dengan kualitas hubungan yang dibangun antara individu dengan figur lekatnya, terutama secara emosional (Amira & Mastuti, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Armsden & Greenberg, 1987) yang merujuk pada teori John Bowlby dengan judul Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA) aspek – aspek yang diukur dalam kelekatan adalah kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan, pengalaman masa lalu, serta pola pegasuhan. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya peristiwa yang merubah kehidupan terjadinya perceraian dalam keluarga, pergi dari rumah, pernikahan, dan perantauan.

Pada masa perkembangan, remaja merupakan masa transisi individu dalam mengevaluasi diri, belajar mengambil keputusan, membuat komitmen, dan mengenali jati diri (Santrock, 2011). Untuk membantu masa transisi tersebut remaja membutuhkan akses pada kesempatan dan dukungan dari orang dewasa dalam lingkungannya, terutama orang tua. Masa remaja ini mengalami proses perubahan yang harus dihadapi oleh setiap individu baik dari perubahan fisik, psikis, maupun sosial (Ramadhani & Kustanti, 2018). Salah satu yang sangat perlu diperhatikan pada masa perkembangan remaja adalah pergaulan yang mereka pilih, sehingga dalam hal ini perhatian lebih dari figur lekat sangat dibutuhkan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 64,92 juta jiwa yang artinya 23% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (BPS, 2021). Berdasarkan dengan jumlah remaja yang tidak sedikit tersebut diharapkan mampu menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) berkualitas dan siap untuk menghadapi bonus demografi beberapa tahun kedepan. Untuk mendukung upaya tersebut diperlukan dorongan dalam meningkatkan kesejahteraan remaja untuk menghadapi permasalahan maupun konflik baik dalam perilaku, internalisasi, maupun eksternalisasi yang mereka alami (Wahyuningsih et al., 2021).

Riset yang dilakukan oleh Situmorang, Hastuti, dan Herwati (2016) mengidentifikasi bahwa kelekatan dengan orang tua yang dibangun oleh remaja perempuan lebih baik dari pada remaja laki-laki. Hal ini terjadi disebabkan karena identitas diri remaja perempuan yang ditunjukkan secara ideologi dan interpersonal yang menunjukkan hasil lebih unggul dari pada remaja laki-laki (Husni & Eko, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al (2021) dengan judul “Kelekatan dan Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja : Studi Meta-Analisis” menunjukkan bahwa kesejahteraan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan kelekatan orang tua. Kesejahteraan remaja ini bukan hanya merujuk pada mereka yang tidak mengalami permasalahan psikologis, namun juga pada kemampuan mereka dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemandirian, tujuan hidup, dan kecerdasan emosi yang mereka kembangkan.

Lingkungan sosial yang berperan penting pada proses perkembangan remaja adalah sekolah (Prabowo, 2016). Penentuan sekolah atau pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekatnya terutama orang tua. Pengambilan keputusan ini terbentuk berdasarkan konsep diri yang sudah terbentuk dalam diri remaja (Sani & Frieda, 2015). Berkembangnya pengetahuan dan persaiangan hidup membuat beberapa individu memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bergerak beriringan dengan dakwah islam dengan tujuan sebagai lembaga pengembang masyarakat (Rachman & Ilmaniya, 2020). Selain itu, kehidupan di pesantren juga merupakan proses adaptasi lingkungan dari satu budaya ke budaya yang lain dalam lingkup masyarakat lebih kecil yang bisa mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitas remaja (Rachman & Ilmaniya, 2020)

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama islam yang mengutamakan pengajaran moral atau akhlak kepada santrinya (Fitri & Ondeng, 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Agama jumlah siswa di Indonesia yang menentukan untuk tinggal di pesantren saat ini berkisar 1,64 juta mukim dan tidak mukim. Santri mukim merupakan santri yang menetap tinggal di pesantren untuk memperdalam ilmu agama islam.

Riset menemukan bahwa motivasi siswa masuk ke pesantren adalah karena dua faktor yaitu atas dasar kemauan sendiri untuk meningkatkan kualitas diri dengan menyalurkan minat bakat, dan yang kedua karena mengikuti keinginan orang tua, dimana ketika membantah keinginannya dianggap durhaka (Susilawati, 2016). Selain itu, riset lain yang dilakukan oleh Khotimah, Agrina, dan Jumaini (2020) menjelaskan bahwa motif masuk pesantren adalah berdasarkan keinginan sendiri dan dorongan orang terdekat seperti orang tua.

Adapun orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren karena beberapa alasan yaitu agar anak memiliki akhlak yang bagus dan ilmu agama yang baik, kesulitan dalam mendidik anak, biaya tinggal pesantren tidak mahal, atau orang tua merupakan alumni pesantren (Supriatna, 2018). Orang tua juga merasa bahwa dengan tinggal di pesantren diharapkan anak mampu menyeimbangkan antara pengetahuan ilmu umum dan ilmu agama, serta melatih kemandirian dan kedisiplinan anak (Sukma & Wirdati, 2021). Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa motif dari anak masuk pesantren adalah karena faktor internal dari kemauan dirinya sendiri dan faktor eksternal dari dorongan orang tua maupun lingkungan sekitar.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara, beberapa penyebab dari kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan pada santri ketika di pesantren adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Kenakalan yang mereka lakukan adalah dengan tidak mematuhi peraturan yang sudah diatur pesantren atau bahkan terkadang sampai mencoba untuk keluar dari pesantren tanpa seizin dari pengurus atau pengasuh. Setelah dilakukan pendekatan secara persuasif oleh pengurus atau pengasuh, beberapa dari mereka memberikan alasan bahwa yang mereka lakukan adalah sebagai pelampiasan atas perasaan merasa diabaikan oleh orang tua sehingga disekolahkan di pesantren, namun sebagian kecil yang lain juga ada yang beralasan karena mereka merasa kurang bebas dengan adanya peraturan atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya.

Fenomena adanya beberapa kesulitan yang dialami santri ketika di pesantren ini menunjukkan bahwa hubungan santri remaja dengan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang memicu anak untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Kustanti (2018) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan

dukungan lebih dari orang tua yakni kelekatan yang mereka bangun pada anak membuatnya lebih mudah dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan. Selain itu juga didukung oleh hubungan hangat dan interaksi yang positif dari figur ibu yang dapat membantu remaja dalam menghadapi proses perubahan-perubahan yang sedang mereka alami (Damara & Aviani, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *Attachment* orang tua dengan santri remaja ditinjau dari motif masuk pesantren.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Creswell (2016) adalah jenis penelitian yang menjelaskan suatu fenomena menggunakan data numerik yang dianalisis dengan statistika. Adapun menurut Duli (2019) penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang didasarkan pada banyaknya hasil penelitian secara objektif dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan atau menguji hipotesis guna dikembangkan pada prinsip-prinsip yang lain secara umum.

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah santri putri pondok pesantren “X” di Gresik. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih anggota sampelnya dengan sengaja berdasarkan pengetahuan peneliti dengan kualifikasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Husna & Suryana, 2017). Subjek pada penelitian ini adalah remaja putri santri pondok pesantren “X” dengan kriteria (a)berusia 13 - 18 tahun (b)mukim di pesantren kurang dari 1 tahun.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan instrumen penelitian yang berupa kuisioner menggunakan skala *attachment* pada santri pondok pesantren “X” di kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner atau angket. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyebarkan suatu pernyataan atau pertanyaan secara tertulis dan dijawab secara tertulis (Hardani et al., 2020). Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *likert*.

Analisis data

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik uji *independent sample t-test* atau uji beda dengan alat uji SPSS versi 25. Pengujian menggunakan uji ini tergolong uji perbandingan untuk membedakan apakah rata-rata dari kedua kelompok yang diuji memiliki perbedaan secara signifikan atau tidak.

Hasil

Deskripsi hasil penelitian dilakukan untuk melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum yang diperoleh dengan bantuan SPSS versi 25,0 *for windows*. Hasil deskripsi statistik pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Deskripsi Statistik

	N	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Eksternal	32	73,75	6,021	63	85
Internal	40	73,18	7,612	55	86

Subjek penelitian ini adalah 72 santri baru. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel, nilai rata-rata pada subjek yang memilih motif eksternal adalah 73,75 dengan nilai minimal 63 dan nilai maksimal 85, sedangkan nilai rata-rata dari subjek yang memilih motif internal adalah 73,18 dengan nilai minimal 55 dan nilai maksimal 86.

Tabel 2. Hasil Deskripsi Statistik Aspek Kepercayaan *Attachment* Orang Tua

Motif	N	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Eksternal	32	27,44	2,564	,453
Internal	40	27,90	2,296	,363

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas, santri remaja yang memilih motif eksternal memiliki rerata 27,44 dan yang memilih motif internal memiliki rerata 27,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan santri remaja kepada orang tua yang memilih motif eksternal masuk pesantren lebih rendah dari yang memilih motif internal.

Tabel 3. Hasil Deskripsi Statistik Aspek Komunikasi pada *Attachment* Orang Tua

Motif	N	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Eksternal	32	19,69	3,053	,540
Internal	40	19,28	3,501	,554

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas, santri remaja yang memilih motif eksternal memiliki rerata 19,69 dan yang memilih motif internal memiliki rerata 19,28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi santri remaja yang memilih motif eksternal masuk pesantren lebih tinggi daripada yang memilih motif internal.

Tabel 4. Hasil Deskripsi Statistik Aspek Keterasingan pada *Attachment* Orang Tua

Motif	N	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Eksternal	32	23,09	2,668	,472
Internal	40	23,83	2,800	,443

Berdasarkan hasil deskripsi statistik diatas menunjukkan bahwa santri remaja yang memilih motif eksternal memiliki rerata 23,09 dan yang memilih motif internal memiliki rerata 23,83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterasingan santri remaja yang memilih motif eksternal masuk pesantren lebih rendah daripada yang memilih motif internal.

Uji hipotesis dalam penelitian dilakukan untuk membuktikan hipotesis peneliti diawal penelitian. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *independent sample t test* dengan bantuan SPSS versi 25 *for windows*. Hipotesis dalam penelitian dikatakan diterima yang artinya

kedua kelompok sample memiliki perbedaan ketika hasil signifikansi $< 0,05$. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka dapat disimpulkan hipotesis tidak diterima yang artinya kedua kelompok sample tidak memiliki perbedaan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample T-Test*

		<i>Attachment</i> orang tua	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Lavene's test for equality of variances	F	2,346	
	Sig.	,130	
T-test for equality of means	T	,349	,358
	Df	70	69,996
	Sig. (2-tailed)	,728	,722
	Mean Difference	,575	,575
	Std. Error Difference	1,649	1,607
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower :-2,714 Upper : 3,864	Lower :-2,630 Upper : 3,780

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,728 yang lebih besar dari 0,05 ($0,728 > 0,05$) sehingga menunjukkan bahwa hipotesis alternatif pada penelitian ini ditolak yang artinya tidak ada perbedaan motif masuk pesantren dari remaja baik eksternal maupun internal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *attachment* orang tua pada remaja santri remaja ditinjau dari motif masuk pesantren. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji independent sample t test menunjukkan hasil dari nilai signifikansi p hitung = 0,728 lebih besar dari p tabel = 0,05 ($0,728 > 0,05$) maka hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditola yang artinya tidak ada perbedaan *attachment* orang tua ditinjau dari motif masuk pesantren.

Tidak adanya perbedaan *attachment* orang tua pada santri remaja ditinjau dari motif masuk pesantren pada penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal seperti dalam metode penyebaran instrumen penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner *likert* pada santri remaja pesantren X di Gresik. Pengisian kuisisioner dilakukan secara bersama dengan mengumpulkan santri di musholla pesantren. Sebelum melakukan pengisian disampaikan kepada mereka bahwa jawaban dari kuisisioner ini bersifat normatif, sehingga tidak ada pernyataan yang dianggap benar maupun salah. Namun, ketika subjek melakukan pengisian secara bersama-sama dan satu sama lain duduknya saling berdekatan memicu adanya *response bias* pada skala psikologi tersebut (Shultz et al., 2020).

Menurut Moors et al (2014) *response bias* terjadi ketika responden mengisi suatu skala tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. *Response bias* ini banyak terjadi di alat ukur yang menggunakan skala likert dengan pilihan respon yang berurutan. Adanya *response bias* ini mempengaruhi pada keakuratan hasil dari skala itu sendiri baik dalam validitas, reliabilitas, maupun hasil dari statistika yang lain. Pada studi kasus penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Shultz et al (2020) *response bias* ini sering terjadi pada survei atau kuisioner yang berkaitan dengan *attitude items*, *multiple choice knowledge*, dan adanya data yang mencurigakan disebabkan perteman.

Kajian terkait *attachment* orang tua pada penelitian ini adalah orang tua secara umum, tidak memisahkan antara ayah dan ibu. Padahal *Attachment* ibu sebagai figur lekat utama biasanya memiliki hubungan yang lebih erat dan nyaman ketika bersama dengan subjek dari pada ayah (Proborini, 2019). Sehingga, hal ini juga termasuk penyebab dari adanya bias pada pengisian instrumen oleh responden.

Penyebab lain yang menyebabkan tidak adanya perbedaan *attachment* pada penelitian ini adalah karakteristik subjek penelitian yang berfokus pada remaja putri yang bermukim di pesantren. Pada dasarnya remaja memiliki karakteristik konformitas, masih belajar dalam mengambil keputusan, membuat komitmen, dan mengenali minat dan ketertarikannya pada sesuatu (Santrock, 2013). Munculnya konformitas pada remaja adalah karena adanya keinginan untuk memperoleh pengakuan dari anggota kelompok dan menghindari penolakan dari kelompok tersebut (Kusrini & Saraswati, 2022). Pengambilan keputusan pada remaja memiliki perbedaan sesuai dengan gendernya yang salah satunya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana remaja putri lebih sulit dalam mengambil suatu keputusan daripada remaja putra (Nisa et al., 2023). Berkaitan dengan pengisian skala *Attachment* orang tua yang mereka kerjakan secara bersama-sama ini, memungkinkan terjadinya konformitas antar teman sebaya dalam pengisian instrumen disebabkan oleh kesulitan dalam menentukan motif mereka ketika masuk pesantren.

Motif masuk pesantren menurut Rita et al (2021) terbagi menjadi 2 macam, yaitu motif internal dan motif eksternal. Akan tetapi Nuraini & Laksono (2019) menemukan bahwa adanya keterkaitan antara kedua motivasi baik internal maupun eksternal dalam mendukung prestasi siswa. Sehingga dalam kenyataannya kedua motif internal dan eksternal ini sulit untuk dibedakan. Motif masuk pesantren pada penelitian ini tidak memiliki keterkaitan secara signifikan dengan adanya perbedaan *Attachment* orang tua pada santri remaja, karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi motif santri dalam masuk pesantren, yakni motif eksternal ke pesantren, tidak hanya terbatas orang tua namun juga secara lingkungan dan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Supriatna (2018) menunjukkan bahwa alasan orang tua memondokkan anaknya adalah agar anak memiliki akhlak yang bagus dan ilmu agama yang baik, kesulitan dalam mendidik anak, biaya tinggal pesantren tidak mahal, atau orang tua merupakan alumni pesantren.

Pada aspek kepercayaan dan keterasingan yang konsisten lebih tinggi rerata pada santri yang memilih motif internal memiliki rerata yang lebih tinggi pada aspek kepercayaan daripada aspek keterasingan yang artinya tingkat kepercayaan santri yang meliputi perasaan saling percaya, merasa aman, dan dihargai oleh orang tua lebih tinggi dari pada keterasingan. Hal ini sesuai dengan karakter santri remaja yakni masih belajar dalam suatu pengambilan keputusan dengan arahan orang sekitar terutama figur lekat orang tua dan lingkungan sosialnya (Sani & Frieda, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dilakukan dapat disimpulkan bahwa motif masuk pesantren tidak mempengaruhi adanya perbedaan pada *Attachment* orang tua secara signifikan. Uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,728 lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima, sehingga secara Uji-t tidak menunjukkan adanya perbedaan *Attachment* orang pada santri remaja ditinjau dari motif masuk pesantren.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa perbedaan *Attachment* orang tua tidak menjadi faktor utama motif masuk pesantren, karena terdapat faktor lain dalam mengambil keputusan untuk masuk pesantren, seperti karena faktor lingkungan dan ekonomi.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya terkait dengan *attachment* orang tua dan motif masuk pesantren. Pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada motif eksternal masuk pesantren dari dorongan orang tua, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji kembali motif eksternal lain yang menjadi alasan santri dalam memutuskan masuk pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga tidak membedakan antara *attachment* ayah dan ibu dalam istilah orang tua, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kembali terkait dengan *attachment* orang tua dengan lebih diklasifikasikan pada ayah dan ibu. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang kurang dalam ketepatan penggunaan metode dan menyebabkan adanya *response bias* dalam penelitian, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikaji kembali untuk mengurangi terjadinya hal serupa.

Daftar Pustaka

- Amira, F. S., & Mastuti, E. (2021). Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 837–843. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27037>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bowlby, J. (1980). Attachment and loss: Loss, sadness and depression (Vol. 3). *New York: Basic, III*, 472.
- Central Bureau of Statistics. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. *Bps.Go.Id*, 7, 1–52. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran edisi 4* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sma Kelekatan Dan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Proyeksi*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk*

Penulisan Skripsi dan Analisis Ddata dengan SPSS. Deepublish.

- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Md. (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Husna, A., & Suryana, B. (2017). *Metode Penelitian dan Statistik* (1st ed.). Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Husni, M. A., & Eko, I. (2013). Identitas Diri Ditinjau Dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS, Vol. 3, No.2, Mei 2013*. 1-92, 3(9), 26–32. <http://dergipark.gov.tr/cumusosbil/issue/4345/59412>
- John Bowlby. (2015). Attachment theory, separation anxiety, and mourning. *American Handbook of Psychiatry :Volume 6*, 52.
- Khotimah, K., Agrina, A., & Jumaini, J. (2020). Hubungan Remaja Masuk Pesantren Dengan Kemampuan Adaptasi. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 194. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.194-203>
- Kusrini, A., & Saraswati, S. (2022). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Kelekatan Orang Tua Dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan K*, 5(3), 311–318. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.53856>
- Moors, G., Kieruj, N. D., & Vermunt, J. K. (2014). The effect of labeling and numbering of response scales on the likelihood of response bias. *Sociological Methodology*, 44(1), 369–399. <https://doi.org/10.1177/0081175013516114>
- Nisa, T. T., Dewi Sartika, & Rizka Hadian Permana. (2023). Pengaruh Social Support Pembina Asrama terhadap Career Decision Making Remaja Santri Islamic Boarding School X Cianjur. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 389–396. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5408>
- Nuraini, N. L. S., & Laksono, W. C. (2019). Motivasi Internal dan Eksternal Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 115–124. <https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p115>
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 147(March), 11–40.
- Proborini, R. (2019). Hubungan antara Persahabatan dengan Attachment Ayah dan Ibu. *American Journal of Psychology*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4151>
- Rachman, R. F., & Ilmaniya, S. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum

- Banyuputih Lumajang). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 61–84.
<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3914>
- Ramadhani, M. H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Boarding School Di Sma Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 924–933.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21837>
- Rita, Mohamad Muspawi, & Sahrizal Vahlepi. (2021). Motivation Analysis of Students Selecting Al-Kinayah Jambi Islamic Boarding School As an Arabic Learning Institution. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 79–91. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i2.54>
- Sani, F., & Frieda, N. R. H. (2015). Konsep diri dan pengambilan keputusan menjadi santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung. *Empati*, 4(4), 163–172.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14314>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (Jilid 2). Erlangga.
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2020). Measurement Theory in Action. In *Measurement Theory in Action*. <https://doi.org/10.4324/9781003127536>
- Situmorang, Z. R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi dengan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(2), 113–123.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113>
- Sukma, R., & Wirdati. (2021). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Insan Cendekia Boarding School Payakumbuh. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 79–93.
- Supriatna, D. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Susilawati, E. (2016). Menguak Motivasi Siswa Masuk Ke Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura. *Socioscientia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 1–7.
- Wahyuningsih, H., Novitasari, R., & Kusumaningrum, F. A. (2021). Kelekatan dan Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja: Studi Meta-Analisis. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 267–284. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6426>